

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia tidak dapat hidup sendiri, jadi berkomunikasi dengan orang lain adalah suatu keharusan. Dalam sosialisasi, masyarakat membutuhkan komunikasi agar masyarakat memahami pesan yang ingin disampaikan, sehingga mengakui keberadaannya. Alat komunikasi yang digunakan adalah bahasa (Yanti dkk., 2021). Bahasa merupakan hal yang sangat penting yang diberikan Sang Pencipta kepada manusia yang terbiasa berkomunikasi atau berinteraksi dengan manusia lain (Giawa dkk., 2022). Komunikasi memungkinkan seseorang untuk membagikan apa yang mereka pikirkan dan menanggapi apa yang dikatakan orang lain. Tentu saja, komunikasi tidak dapat dipisahkan dari penggunaan bahasa (Widyasari dkk., 2022). Kehidupan berbahasa dalam masyarakat merupakan kunci untuk memperbaiki atau mengatur tata cara komunikasi. Saat ini, banyak orang menggunakan bahasa secara bebas tanpa memperhatikan pertimbangan etika, nilai, atau agama. Karena kebebasan yang tidak memiliki batas, banyak kontradiksi dan perselisihan muncul di antara masyarakat. Sebagai contoh, mahasiswa sebagai masyarakat intelektual kini sering dibarengi dengan kekasaran moral dalam komunikasi tertulis (Utomo dkk., 2021).

Dalam kaidah berbahasa, Leech (2015) membagi prinsip kesantunan menjadi 6 maksim, yaitu maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim kedermawanan (*generosity maxim*), maksim penghargaan (*approbation maxim*), maksim kesederhanaan (*modesty maxim*), maksim permufakatan (*aggrement maxim*), dan maksim simpati (*sympathy maxim*). Kesantunan bahasa memiliki peranan penting dalam kompetensi berbahasa setiap individu. Penutur yang baik akan memperhatikan kesopanan mereka dalam berbahasa. Kesalahan dalam tuturan santun sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Penutur dapat beranggapan bahwa tuturannya baik dan santun, meskipun lawan bicara menganggap tuturannya belum tentu santun. Hal ini sering terjadi karena manusia saling berkomunikasi dan berinteraksi, baik secara formal maupun informal (Adiningsih dkk., 2021).

Penggunaan bahasa yang santun muncul dari penempatan posisi dalam situasi yang berbeda, mengetahui jarak antara hubungan sosial dan kemampuan berbahasa. Agar bahasanya terkesan santun, penutur dapat menggunakan bentuk-bentuk tertentu yang dianggap sopan, yaitu tuturan tidak langsung, bahasa kiasan, gaya bahasa eufemisme atau eufemistik, bahasa yang dianggap berbeda dari yang dimaksudkan, dan bahasa tidak langsung (Tubi dkk., 2021). Hal ini memastikan proses komunikasi tetap berjalan lancar tanpa ada yang terpojok atau dirugikan, baik langsung maupun tidak langsung (Eksan dkk., 2021).

Sarkasme berasal dari istilah Yunani “sarkamos”, yang mengacu pada menghancurkan daging seperti binatang, menggigit diri sendiri dalam situasi yang parah, terutama ketika mereka sedang marah atau berbicara dengan amarah. Bahasa sarkastik ditandai dengan penggunaan tuduhan yang pahit, menyakitkan, dan kasar (Wahyuni, 2021). Sarkasme adalah bentuk ekspresi yang menggunakan ironi dan ejekan. Sarkasme dapat dipandang menyiratkan sesuatu yang pahit dan kritis. Meski bersifat ironis, sarkasme pasti menimbulkan rasa tidak nyaman dan tidak menyenangkan (Lutfiyani dkk., 2020).

Perkembangan teknologi memungkinkan manusia untuk berkomunikasi langsung dari telepon genggam melalui *Short Message Service* (SMS), Email dan jejaring sosial seperti Instagram, Facebook, WhatsApp dan Telegram. Perkembangan teknologi telah mempengaruhi banyak hal kehidupan manusia, termasuk cara manusia berkomunikasi (Yuliyawati, 2020). Perkembangan teknologi terutama *smartphone* yang sangat pesat dapat dilihat (Khoirurrohman, 2019) pada data survei pengguna internet di Indonesia. Menurut Kemp (2022) melalui DataReportal, penggunaan internet di Indonesia semakin meningkat dari tahun ke tahun. Pada Januari 2022, jumlah pengguna internet di Indonesia sudah mencapai 204,7 juta dengan persentase kenaikan sebesar 1,03 persen dari tahun sebelumnya. Angka pengguna media sosial di Indonesia juga mengalami pertumbuhan seiring dengan bertambahnya pengguna internet, 191,4 juta pengguna internet di Indonesia merupakan pengguna media sosial. Persentase kenaikan sebesar 12,6 persen dari tahun sebelumnya. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada awal tahun 2022, 73,7 persen dari total penduduk

Indonesia merupakan pengguna internet dan 93,5 persen diantaranya merupakan pengguna media sosial.

WhatsApp sebagai jejaring sosial kini banyak digunakan untuk berkomunikasi atau bersosialisasi. Pengguna WhatsApp dapat mengobrol, menyalin, menghapus, atau meneruskan pesan dari menu obrolan. WhatsApp juga menawarkan obrolan grup, yang memungkinkan pengguna mengumpulkan banyak kontak untuk membuat obrolan grup (E. Prasetyo, 2022). Berkomunikasi melalui WhatsApp tidak seefektif berkomunikasi melalui telepon. Terkadang juga ada masalah dengan komunikasi WhatsApp, karena terkadang terjadi salah tafsir (Astuti, 2020). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Suntoro pada tahun 2019 mengenai kesantunan Bahasa mahasiswa pada dosen melalui WhatsApp, Suntoro mengemukakan berdasarkan kesimpulan penelitian dan penilaian terhadap keadaan kesantunan mahasiswa terhadap dosen, maka mahasiswa hendaknya mengetahui bagaimana cara menggunakan bahasa yang santun dalam komunikasi lisan dan tulis dengan dosen. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang selanjutnya yang dilakukan oleh Sujiono pada tahun 2022. Menurut Sujiono, terjadi pergeseran kesantunan berbahasa mahasiswa saat berkomunikasi dengan dosen melalui media sosial WhatsApp. Ketika mahasiswa berkomunikasi dengan dosen, mereka kurang memperhatikan kesantunan bahasa. Ketika mahasiswa berkomunikasi dengan dosen melalui media sosial WhatsApp, mereka kurang memperhatikan prinsip-prinsip sopan santun lisan. Adalah umum bagi mahasiswa untuk mewujudkan keinginan mereka melalui cara-cara yang memaksa. Ketika berkomunikasi dengan dosen, mahasiswa cenderung memaksa dan memberi perintah.

Permasalahan tersebut membutuhkan bantuan komputer untuk melakukan deteksi kesopanan berbahasa mahasiswa. Masalah seperti ini tidak dapat diselesaikan secara efektif dengan menggunakan metode tradisional atau dengan memperhatikan indikator-indikator kesopanan pada semua pesan WhatsApp mahasiswa. Indikator kesopanan pada penelitian ini diantaranya: (1) Salam, (2) Perkenalan diri, (3) Penggunaan kata permohonan, (4) Tidak menggunakan kata sarkas, (5) Tidak mengintervensi dosen, dan (6) Menggunakan kata terima kasih. Sebaliknya, indikator ketidaksopanan adalah kebalikan dari indikator-indikator

kesopanan. Oleh karena itu, pemecahan masalah ini memerlukan dukungan komputer. *Machine learning* atau pembelajaran mesin merupakan salah satu cabang ilmu komputer yang dapat mengatasi permasalahan tersebut. Pembelajaran mesin dapat didefinisikan sebagai penerapan komputer dan algoritma matematika dalam pembelajaran dari data dan membuat prediksi. (Roihan dkk., 2019). *Machine learning* juga merupakan ilmu yang harus dipelajari saat ini, karena sistem inilah yang sangat kita butuhkan. Pembelajaran mesin atau *machine learning* telah banyak digunakan dalam industri, pertanian, pendidikan, dan lainnya (Telaumbanua dkk., 2019).

Salah satu algoritma *machine learning* yaitu *Long Short-Term Memory* (LSTM). *Long Short-Term Memory* merupakan pengembangan dari *Recurrent Neural Network* (RNN). Pada umumnya, *Long Short-Term Memory* terdiri dari *cell*, *input gate*, *output gate*, dan *forget gate* (Khumaidi dkk., 2020). *Long Short-Term Memory* adalah pilihan terbaik karena dapat menyimpan memori dalam jangka waktu yang lama, tetapi pada saat yang sama, korelasi yang kompleks dalam data memberikan informasi yang sangat berguna dalam menentukan kesopanan berbahasa mahasiswa (Wisyalidin dkk., 2020). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Pratama pada tahun 2022, metode LSTM menghasilkan nilai akurasi sebesar 94 persen dalam melakukan klasifikasi SMS spam berbahasa Indonesia. Model dengan metode LSTM menghasilkan nilai akurasi 27% lebih baik dari metode Naive Bayes dan 24% lebih baik dari metode KNN. Pada penelitian tersebut digunakan *epoch* atau iterasi sebanyak 50 kali dengan ukuran *batch* 512. Studi tersebut menunjukkan bahwa metode *Long Short-Term Memory* (LSTM) dapat mengklasifikasikan teks SMS spam. Oleh karena itu, metode *Long Short-Term Memory* (LSTM) dapat digunakan untuk mengembangkan program *machine learning* yang mampu melakukan deteksi kesopanan berbahasa pada pesan teks WhatsApp dengan akurat.

Penelitian yang sama dilakukan oleh Sari pada tahun 2020, metode *Long Short-Term Memory* (LSTM) digunakan untuk melakukan klasifikasi teks. Pada penelitiannya, mendapatkan akurasi tertinggi sebesar 95.17 persen, dengan presisi rata-rata, *recall*, dan *F1-score* sebesar 95 persen. Dengan demikian, dapat

disimpulkan kembali bahwa pendekatan *Long Short-Term Memory* (LSTM) dapat digunakan untuk mengembangkan program pembelajaran mesin yang mampu mendeteksi kesopanan mahasiswa dalam pesan teks WhatsApp. Oleh karena itu, perlu dikembangkan sebuah program pembelajaran mesin atau *machine learning* yang dapat melakukan deteksi kesopanan mahasiswa dalam berkomunikasi kepada dosen melalui pesan teks WhatsApp karena belum adanya penelitian mengenai hal tersebut. Nantinya program deteksi kesopanan ini dapat digunakan oleh dosen sebagai alat bantu melakukan penilaian etika dan kesopanan mahasiswa terhadap dosen melalui pesan teks WhatsApp.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan diantaranya:

1. Mahasiswa sering menggunakan Bahasa yang tidak sopan ketika berkomunikasi kepada dosen menggunakan *WhatsApp*.
2. Belum adanya program pembelajaran mesin untuk mendeteksi kesopanan mahasiswa dalam berkomunikasi kepada dosen melalui pesan teks *WhatsApp*.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian adalah bagaimana membangun model deteksi kesopanan mahasiswa dalam berkomunikasi kepada dosen melalui pesan teks WhatsApp menggunakan algoritma *Long Short-Term Memory* (LSTM)?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, adapun tujuan penelitian ini adalah untuk membangun model deteksi kesopanan mahasiswa dalam berkomunikasi kepada dosen melalui WhatsApp menggunakan algoritma *Long Short-Term Memory* (LSTM).

1.5 Batasan Masalah

1. Luas lingkup hanya mencakup pesan teks WhatsApp pribadi mahasiswa kepada dosen.
2. Data yang digunakan merupakan pesan teks WhatsApp menggunakan Bahasa Indonesia.
3. Program yang dikembangkan hanya mencakup mendeteksi kesopanan pesan teks WhatsApp mahasiswa kepada dosen.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diraih dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi Pengguna: Program ini dapat digunakan untuk melakukan deteksi kesopanan mahasiswa dalam berkomunikasi kepada dosen melalui pesan teks WhatsApp.
2. Bagi Peneliti: Program yang telah dikembangkan dapat diteliti kembali agar mendapat hasil yang lebih maksimal dan memperluas kebermanfaatan.